



# 76 Anak Alami Kekerasan Fisik

## ■ DP3AP2KB Kota Yoga Dorong Korban Berani Melapor

**YOGYA, TRIBUN** - Kasus kekerasan berbasis gender masih terjadi di Kota Yogyakarta sepanjang 2023 ini. Bahkan, berdasarkan data yang dihimpun oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Yoga, jumlahnya mencapai 168 kasus.

Pt Kepala DP3AP2KB Kota Yogyakarta, Sarmin, berujar, data kekerasan tersebut, didapatkan hingga bulan Oktober 2023. Dengan rincian, 143 kasus kekerasan yang menimpa perempuan dan 25 kasus dialami laki-laki, di mana 76 di antaranya masih berstatus anak-anak. "Kasus itu yang masuk ke UPT PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak), yang ril kita jangkau dan kita dampingi dalam penyelesaian kasusnya," ujarnya, Rabu (29/11).

Sarmin mengungkapkan, kekerasan berbasis gender tersebut, terjadi hampir merata di seluruh wilayah Kota Yogyakarta. Namun, khusus data bulan Oktober 2023, dari total 23 kasus, Kemantren Jetis dan Umbulharjo jadi penyumbang kasus terbanyak, dengan torehan masing-masing 4 kasus.

Ia pun tak menampik, rentetan insiden tersebut menjadi keprihatinan tersendiri, terlebih ratusan kasus kekerasan paling banyak menimpa istri atau perempuan, dengan bentuk kekerasan fisik.

Bahkan, jika ditelusuri lebih jauh, jumlahnya bisa melonjak, karena ada kasus-kasus yang tak dilaporkan, diselesaikan secara kekeluargaan, atau langsung masuk ke ranah penegakan hukum.

"Kasusnya juga bermacam-macam, ada kekerasan verbal, fisik, hingga seksual. Untuk yang kekerasan seksual itu, ada potensi korban terjangkit HIV-Aids, sehingga sangat berbahaya," cetusnya.

Sebagai upaya menurunkan angka kekerasan perempuan dan anak di Kota Yogyakarta, pihaknya pun mengulirkan kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan, atau *16 Days of Activism Against Gender Violence*.

Dia menjelaskan, aksi ini merupakan kampanye internasional untuk mendorong penghapusan kekerasan terhadap perempuan di seluruh dunia, selama 25 November - 10 Desember 2023. "Data Kekerasan yang dilaporkan anggota jejaring di Kota Yoga masih cukup besar, khususnya terhadap kaum perempuan," tandas Sarmin.

Kepala UPT Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Yogyakarta, Udiyati Arliani, mengungkapkan, pihaknya senantiasa mendorong para korban untuk melaporkan kekerasan yang dialaminya.

"Aduannya bisa ke UPT PPA, melalui hotline service di 0811-285-7799, atau melalui Email milik UPT PPA di [ppa@jogjakota.go.id](mailto:ppa@jogjakota.go.id)," ujarnya.

Pihaknya pun memiliki satgas Sigrak yang siap memantau kalau di wilayahnya ada indikasi kekerasan. Ia pun memaparkan, laporan yang masuk ke UPT PPA yang meningkat dan menyentuh 168 kasus sepanjang 2023, menjadi sebuah pertanda baik.

Menurutnya, gelagat tersebut menunjukkan kesadaran dan kecenderungan masyarakat untuk melaporkan tindakan kekerasan yang dialaminya. "Apalagi, dengan adanya UU TPKS, masyarakat semakin mendapat informasi, jadi paham banget, oh ini termasuk kekerasan, lah melapor," katanya.

Udiyati juga menyebut, tingginya tingkat pelaporan kasus kekerasan berbasis gender sangat membantu unitnya dalam mengulirkan upaya penanganan. Sebab, ia tidak memungkir, masih banyak korban, khususnya dari kalangan perempuan dan anak, yang

### MASIH TERJADI

- Sebanyak 168 kasus kekerasan berbasis gender masih terjadi di Kota Yogyakarta.
- Dari data itu, 143 kasus kekerasan yang menimpa perempuan dan 25 (laki-laki).
- 76 korban di antaranya masih berstatus anak-anak.
- Kasus terbanyak terjadi di Kemantren Jetis dan Umbulharjo.

cenderung enggan melapor karena berbagai alasan.

"Kalau semua korban melapor, fenomena gunung es tidak akan dijumpai lagi. Korban pun akan mendapat pendampingan, yang fokusnya untuk penguatan psikologisnya," pungkasnya.

Di sisi lain, catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2022 kekerasan terhadap perempuan mencapai 338.496 dan kekerasan seksual sebanyak 4.660. "Dari data tersebut, kampus menempati posisi puncak dengan 27 persen laporan."

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) DIY, Erlina Hidayati Sumardi, S.IP., MM mengaku prihatin sekaligus meminta para korban untuk berani angkat bicara.

"Memang menjadi keprihatinan bersama bahwa kampus yang merupakan institusi pendidikan, justru malah terjadi kekerasan seksual. Hal ini bertentangan dengan budaya di DIY," jelasnya. (**aka/han**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 November 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005